

PKM PENDAMPINGAN GURU SD YPPK HATI KUDUS MERAUKE DALAM MEMBUAT BAHAN AJAR INOVATIF BERBASIS ETNOMATEMATIKA PAPUA

Fredy^{1*}, Ratna Purwanty², Hafsemi Rapsanjani³, Rizki Adri Yohanes⁴,
My Ismail⁵, Wa Ode Siti Hamsinah Day⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: fredy_pgsd@unmus.ac.id

Received:01/03/2023

Revised:10/03/2023

Accepted:14/03/2023

Abstract. The unavailability of innovative teaching materials that contain a numeracy literacy component is the main obstacle for SD YPPK Hati Kudus teachers in the success of the GLS program. The teaching materials that have been used so far are teaching materials that already exist, are provided by the government and are left to be used, there has been no effort to prepare and compile them yourself, even though the teacher realizes that they are not in accordance with the characteristics, social and culture of students. YPPK Hati Kudus Elementary teachers also realize that innovative teaching materials are needed and require creativity in making them appropriate to Papuan social and culture so that students become interested, active and not bored in learning. The solution offered is assistance in making innovative teaching materials based on Papuan ethnomathematics as an effort to increase students' active learning and numeracy literacy competencies. PKM consists of preparation, introduction, technical assistance, implementation. The results of the dedication show an increase in teacher understanding and skills in making innovative teaching materials based on Papuan ethnomathematics.

Keywords: Teaching material, Innovative, Mathematics

Abstrak. Belum tersedianya bahan ajar inovatif yang memuat komponen literasi numerasi menjadi kendala pokok guru SD YPPK Hati Kudus dalam menyukseskan program GLS. Bahan ajar yang selama ini digunakan adalah bahan ajar yang telah ada, disediakan pemerintah dan tinggal pakai, belum ada upaya untuk menyiapkan dan menyusunnya sendiri, meskipun guru menyadari tidak sesuai dengan karakteristik, sosial dan budaya siswa. Guru SD YPPK Hati Kudus juga menyadari bahwa diperlukan bahan ajar yang inovatif dan butuh kreatifitas dalam membuatnya yang sesuai dengan sosial dan budaya Papua sehingga siswa menjadi tertarik, aktif dan tidak bosan dalam belajar. Solusi yang ditawarkan adalah pendampingan pembuatan bahan ajar inovatif berbasis etnomatematika Papua sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar dan kompetensi literasi numerasi siswa. PKM terdiri atas persiapan, pengenalan, pendampingan teknis, penerapan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam membuat bahan ajar inovatif berbasis etnomatematika Papua.

Kata Kunci: Bahan ajar, Inovatif, Matematika

How to Cite: Fredy, F., Purwanty, R., Rapsanjani, H., Yohanes, R. A., Ismail, M., & Day, W. O. S. H. (2023). PKM Pendampingan Guru SD YPPK Hati Kudus Merauke dalam Membuat Bahan Ajar Inovatif Berbasis Etnomatematika Papua. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 50-57. doi: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v4i1.2584>

PENDAHULUAN

Matematika masih menjadi momok dan cenderung fobia bagi siswa sekolah dasar. Penyampaian materi dengan hafalan dan menghitung cepat menyebabkan siswa mudah bosan dan kesulitan memahami materi matematika. Belajar matematika tidak sekedar menghafal atau menghitung cepat semata tetapi dengan belajar matematika siswa dapat berpikir kritis, mengembangkan ide dan gagasannya dalam menganalisis dan memecahkan masalah dengan berbagai cara yang berbeda tetapi tujuannya sama sehingga kemampuan literasi numerasinya meningkat (Mahmud & Pratiwi, 2019). Dengan literasi numerasi yang baik, siswa akan cakap dalam mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam kehidupannya.

Literasi numerasi adalah keterampilan dalam memanfaatkan konsep matematika dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan abad 21 ini. Sebagai upaya pemenuhan dan peningkatan kompetensi tersebut, pemerintah mengembangkan kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program literasi ini diimplementasi melalui pembelajaran di kelas. Khususnya literasi numerasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika di

kelas. Hal ini karena komponen literasi numerasi termuat dalam cakupan materi matematika SD.

Komponen literasi numerasi dalam cakupan materi seperti bilangan, operasi dan penghitungan, geometri dan pengukuran, pengolahan data, interpretasi statistik, penalaran spasial, dan pola (Poernomo et al., 2021). Cakupan materi ini dapat dikemas dalam bentuk bahan ajar inovatif sehingga penyajiannya lebih menarik, tidak membosankan dan dapat mengaktifkan belajar siswa. Namun, kondisi di SD YPPK Hati Kudus terkait dengan bahan belajar yang inovatif dan dirancang sendiri oleh guru belum tersedia. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru menjadi kendala pokok dalam menyediakan bahan ajar yang inovatif. Bahan ajar yang selama ini digunakan adalah bahan ajar yang telah ada, disediakan pemerintah dan tinggal pakai, belum ada upaya untuk menyiapkan dan menyusunnya sendiri yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru masih banyak yang “gagap” dan kesulitan dalam menyusun bahan ajar sendiri sehingga lebih mengutamakan buku yang telah ada (buatan orang lain) untuk pembelajarannya di kelas, meskipun guru menyadari bahan ajar yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik, sosial dan budaya siswa (Zuriah et al., 2016).

Guru SD YPPK Hati Kudus juga menyadari bahwa perlu adanya bahan ajar yang inovatif yang didesain sendiri sesuai dengan karakteristik, sosial dan budaya siswa yang sebagian besar anak asli Papua sehingga mereka tertarik, aktif dan tidak bosan dalam belajar. Bahan ajar inovatif sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan serta dapat merangsang siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasannya dalam memecahkan masalah terkait materi yang diberikan. Berikut gambaran kondisi SD YPPK Hati Kudus.



Gambar 1. Kondisi SD YPPK Hati Kudus Merauke

SD YPPK Hati Kudus merupakan sekolah dengan akreditasi C, beralamat di jalan Kelapa Lima, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Jumlah guru sebanyak 18 orang dan siswa sebanyak 206 orang. Materi matematika diberikan secara langsung di kelas dengan menuliskannya di papan tulis tanpa adanya media pembelajaran sebagai alat bantu guru menjelaskan materi. Di sisi lain, siswa hanya mencatat materi di buku tulis mereka tanpa adanya keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Hal ini membuat siswa sulit memahami materi yang diberikan. Media pembelajaran yang konkrit penting dihadirkan dalam pembelajaran matematika untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi (Utari et al., 2020). Penggunaan media konkrit dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas sehingga hasil belajarnya pun dapat meningkat (Yosep et al., 2013). Guru sebaiknya menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang interaktif dan menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk memahami materi dan tidak merasa bosan selama belajar di kelas. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk

pembelajaran daring di rumah adalah *liveworksheet*. Aplikasi ini dapat mengubah lembar kerja tradisional menjadi interaktif (Fitriani et al., 2021). Guru menjelaskan bahwa belum pernah ada pelatihan dan pendampingan dalam membuat bahan ajar yang inovatif yang sesuai dengan karakteristik, sosial dan budaya siswa yang sebagian besar anak asli Papua. Padahal ini sangat diperlukan, apalagi pembelajaran di tengah pandemi ini membutuhkan bahan ajar yang interaktif, kreatif dan menyenangkan baik untuk pembelajaran di kelas maupun belajar daring di rumah.

SD YPPK Hati Kudus membutuhkan pendampingan pembuatan bahan ajar inovatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pendampingan bahan ajar inovatif difokuskan pada pembuatan media konkrit dan lembar kerja siswa (LKPD) interaktif yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik, sosial dan budaya siswa. Pemilihan media konkrit karena guru beranggapan siswa lebih mudah memahami materi jika melihat obyeknya secara langsung. Pembelajaran dengan menggunakan media konkrit dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa. Begitu pula dengan LKPD didesain interaktif menggunakan *liveworksheet* untuk memfasilitasi belajar siswa selama belajar di rumah. Bahan ajar inovatif yang dikembangkan menggunakan pendekatan etnomatematika Papua.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengaitkan budaya yang ada di wilayah setempat dengan materi matematika sekolah (Bito et al., 2021). Dengan mengeksplorasi budaya mereka sendiri, siswa dapat mengamati, mengobservasi dan menemukan konsep dengan caranya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (D'Ambrosio & Rosa, 2016). Sebagai contoh, siswa dapat belajar operasi bilangan bulat positif dan negatif melalui media modifikasi buah pinang, belajar materi bangun ruang melalui media alat musik *tifa*, belajar bangun datar melalui miniatur rumah *bevak*, dan pengukuran konsep panjang melalui permainan tradisional kayu malele (Fredy et al., 2020). Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan mitra adalah pelatihan dan pendampingan penggunaan media konkrit berbasis etnomatematika untuk pembelajaran matematika realistik di SD YPPK Hati Kudus.

METODE PELAKSANAAN

PKM terdiri atas persiapan, pengenalan, pendampingan teknis, penerapan. Pada tahap persiapan, Tim PKM menyiapkan hal-hal yang diperlukan untuk pelaksanaan PKM. Misalnya, membuat sampel bahan ajar inovatif berbasis etnomatematika Papua, menyiapkan modul dan video tutorial pembuatan bahan ajar sebagai panduan guru dalam mengikuti pendampingan. Hal ini agar peserta memahami prosedur kerja pembuatan bahan ajar inovatif. Selain itu juga melakukan pendataan peserta dan meminta peserta menandatangani surat kesediaan mengikuti pendampingan. Hal ini agar peserta lebih serius dalam mengikuti pendampingan sampai akhir kegiatan. Tahap pengenalan peserta diberikan pemahaman terkait alat dan bahan yang digunakan untuk membuat bahan ajar inovatif berbasis etnomatematika Papua. Pengenalan alat dan bahan terkait pembuatan media konkrit dan aplikasi *liveworksheet* untuk menyusun LKPD interaktif.

Tahapan pendampingan teknis, tim PKM melakukan pendampingan teknis kepada peserta dalam memilih komponen literasi numerasi dalam cakupan materi matematika. Selanjutnya mengidentifikasi budaya Papua yang dapat dijadikan sebagai media konkrit. Misalnya seperti buah pinang dapat dimodifikasi sebagai media konkrit operasi bilangan bulat negatif. Alat musik *tifa* didesain untuk media konkrit bangun ruang, rumah tradisional *bevak* dapat dibuat miniaturnya untuk media bangun datar dan permainan kayu malele untuk media konkrit pengukuran konsep panjang, dan masih banyak lainnya. Selanjutnya membuat desain pada kertas untuk pembuatan media konkrit.

Setelah desain selesai, selanjutnya membuat media konkrit dengan alat dan bahan yang telah tersedia. Langkah berikutnya adalah mendesain tampilan dan konten LKPD interaktif. Tampilan dibuat menarik dengan bantuan aplikasi gambar, sedangkan konten LKPD interaktif berisi teks, gambar dan video yang memuat media konkrit berbasis etnomatematika Papua. Setelah desain tampilan dan konten selesai, selanjutnya memasukkannya ke dalam aplikasi *liveworksheet* untuk membuat LKPD interaktif. Tahapan akhir adalah mempresentasikan media

konkrit dan LKPD interaktif yang telah dibuat. Peserta akan mendapat masukan dari tim PKM dan peserta lain untuk penyempurnaan produk yang telah dibuat.

Tahap Penerapan, tim PKM melakukan pendampingan pada pembelajaran matematika di kelas dengan menerapkan media konkrit dan LKPD yang telah dibuat. Media konkrit dan LKPD interaktif ini merupakan contoh bahan ajar inovatif berbasis etnomatematika Papua. Penerapan ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan kompetensi literasi numerasi siswa. Seluruh peserta guru SD YPPK Hati Kudus sebagai mitra akan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pendampingan. Peserta akan mengikuti setiap tahapan kegiatan mulai dari memilih dan mendesain bahan ajar inovatif, membuat produk bahan ajar inovatif, mempresentasikan dan menerapkan di dalam kelas mereka. Setelah kegiatan pendampingan selesai, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program PKM. Hal-hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pendampingan pemilihan konten dan desain, pembuatan dan penerapan bahan ajar inovatif berbasis etnomatematika oleh guru SD YPPK Hati Kudus akan dianalisis dan disampaikan kepada mitra.

Tim PKM akan mencari solusi atas kesulitan dan hambatan guru dalam membuat dan menerapkan bahan ajar inovatif berbasis etnomatematika Papua di kelas. Sebagai keberlanjutan program, tim PKM dan mitra akan bekerjasama dalam pengembangan bahan ajar inovatif berbasis etnomatematika Papua dan pengembangan bahan ajar inovatif untuk mata pelajaran lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

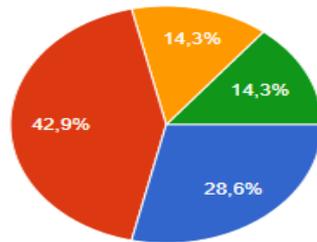
Pelaksanaan PKM bertempat di SD YPPK Hati Kudus yang beralamat di jalan Kelapa Lima Distrik Merauke Kabupaten Merauke. Sasaran PKM ini adalah guru kelas sejumlah 7 orang. Tahapan yang ditempuh untuk melaksanakan program PKM ini adalah: 1) observasi, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua guru mampu membuat bahan ajar inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Selama ini guru menggunakan buku pegangan yang telah disediakan oleh pemerintah. Mereka sebenarnya ingin mengembangkan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di sekitar siswa. Namun karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan membuat bahan ajar yang sistematis maka guru enggan membuat bahan ajar sendiri.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap membosankan oleh siswa adalah matematika. Alasannya karena mata pelajaran ini berkaitan dengan rumus-rumus yang sulit dipahami oleh mereka, ditambah lagi dengan penyampaian materi sifatnya satu arah makin menambah kebosanan dan kurang tertariknya mereka untuk belajar matematika. Akibatnya hasil belajar matematika siswa rendah. Perlu adanya usaha untuk memperbaiki situasi dan kualitas pembelajaran matematika di kelas. Salah satunya adalah penggunaan bahan ajar yang inovatif dengan memanfaatkan potensi dan budaya lokal masyarakat setempat.

Siswa akan lebih mudah memahami materi jika bersinggungan langsung dengan budaya mereka sendiri. Berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah dan beberapa guru maka disepakati penyelesaian masalah tersebut melalui kegiatan pendampingan pembuatan bahan ajar inovatif berbasis kearifan lokal kontekstual Papua pada mata pelajaran matematika. Melalui kegiatan PKM ini diharapkan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat membuat bahan ajar inovatif yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

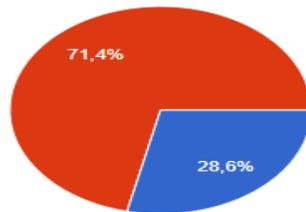
Tahapan pelatihan diawali dengan memberikan pertanyaan awal kepada peserta terkait materi pelatihan. Pertanyaan ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terhadap materi yang diberikan yaitu etnomatematika dan bahan ajar inovatif menggunakan aplikasi berbasis web. Pertanyaan awal dibuat dalam bentuk *google form*. Berikut hasil respon peserta terkait pertanyaan awal tersebut.

Apakah Bapak/Ibu mengetahui istilah bahan ajar inovatif?



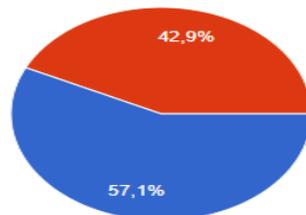
- Tidak mengetahui dan tidak pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Tidak mengetahui tetapi mungkin pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Mengetahui tetapi belum pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Mengetahui dan pernah menerapkan dalam pembelajaran

Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui istilah Etnomatematika?



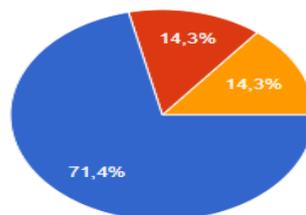
- Tidak mengetahui dan tidak pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Tidak mengetahui tetapi mungkin pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Mengetahui tetapi belum pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Mengetahui dan pernah menerapkan dalam pembelajaran

Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui aplikasi liveworksheet?



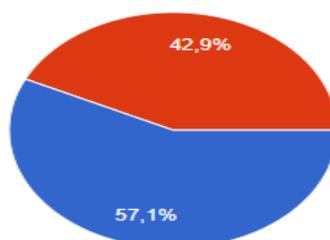
- Tidak mengetahui dan tidak pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Tidak mengetahui tetapi mungkin pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Mengetahui tetapi belum pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Mengetahui dan pernah menerapkan dalam pembelajaran

Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui aplikasi wordwall?



- Tidak mengetahui dan tidak pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Tidak mengetahui tetapi mungkin pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Mengetahui tetapi belum pernah menerapkan dalam pembelajaran
- Mengetahui dan pernah menerapkan dalam pembelajaran

Perluah guru menyusun bahan ajarnya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa?



- Sangat perlu dan mendesak
- Perlu tetapi tidak mendesak
- Kurang perlu
- Tidak perlu

Gambar 2. Tangkapan layar google form respon peserta terkait pertanyaan awal

Hasil pertanyaan awal ini menggambarkan bahwa guru memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pembuatan bahan ajar inovatif. Perlu adanya pelatihan penyusunan bahan ajar inovatif yang sesuai karakteristik siswa sehingga guru secara mandiri dapat membuatnya

sendiri sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Setelah guru mengisi pertanyaan awal ini selanjutnya diberikan pemaparan dan pendampingan penyusunan bahan ajar inovatif berbasis etnomatematika Papua. Pemilihan bahan ajar berbasis etnomatematika ini karena sebagian besar siswa di SD YPPK Hati Kudus merupakan anak asli Papua sehingga melalui pemanfaatan budaya lokal ini dapat membantu guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan khususnya materi matematika. Materi pertama yang diberikan adalah pengenalan etnomatematika dan pemanfaatannya sebagai media konkrit pada pembelajaran matematika. Pemateri menjelaskan bahwa etnomatematika merupakan suatu ilmu yang menghubungkan budaya dengan matematika. Pelibatan budaya dalam pembelajaran matematika tidak hanya dapat membantu siswa memahami materi matematika yang terkandung objek budaya tersebut tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta, kebanggaan dan pelestarian budayanya sendiri. Peserta dan pemateri melakukan sharing informasi dan diskusi terkait budaya-budaya apa saja yang dapat digali dan dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran matematika. Peserta menyampaikan bahwa terdapat beberapa budaya yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran matematika diantaranya yaitu alat musik tifa, pinang, alat tangkap ikan (*tango-tango*), musamus, dan befak. Selanjutnya pemateri memberikan peragaan penggunaan buah pinang sebagai media pembelajaran bilangan bulat khususnya penjumlahan dan pengurangan bilangan positif dan bilangan negatif. Peserta antusias memperhatikan peragaan tersebut dan mencoba melakukan peragaan ulang.

Penggunaan media konkrit dapat merangsang pikiran, perhatian dan minat siswa sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien. Kelebihan dari penggunaan media konkrit adalah siswa dapat melihat, mengamati, dan menyentuh media secara langsung sehingga dapat membantu mereka menemukan konsep dengan pikirannya sendiri dan pada akhirnya dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (Geiger et al., 2015).



Gambar 3. Pemateri dan Peserta Memeragakan Media Pinang sebagai Media Pembelajaran Matematika

Pemateri dan peserta *sharring* pengalaman dan kesulitan mereka dalam menanamkan konsep dasar matematika pada siswa. Sebagian besar peserta baru menyadari bahwa budaya dapat didesain menjadi sebuah media pembelajaran matematika yang menarik dan kreatif. Sebagai contoh, modifikasi pinang yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi bilangan bulat negatif. Selama ini guru kesulitan dalam memberikan pemahaman konsep dasar terkait penjumlahan maupun pengurangan yang melibatkan bilangan bulat negatif.

Materi berikutnya adalah pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menggunakan aplikasi liveworksheet dan pembuatan kuis interaktif menggunakan aplikasi wordwall. Aplikasi ini berbasis web yang dapat diakses secara gratis di internet. Peserta merasa senang dengan pembuatan bahan ajar inovatif berbasis web ini karena dapat membuat siswa tertarik dalam pembelajaran dengan tampilannya yang menarik seperti bermain games. Peserta didampingi oleh mahasiswa dan beberapa dosen dalam membuat LKPD maupun kuis interaktif.



Gambar 4. Peserta didampingi oleh dosen pendamping membuat kuis interkatif menggunakan aplikasi wordwall



Gambar 5. Peserta didampingi oleh pemater dan mahasiswa membuat LKPD menggunakan aplikasi liveworksheet

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai, selanjutnya diberikan lembar angket dalam bentuk google form untuk mengetahui tanggapan peserta setelah mengikuti kegiatan PKM ini. Hasil respon peserta dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Respon Peserta Pelatihan

No	Pertanyaan	Persentase (%)			
		Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
1	Materi pelatihan yang diberikan sangat menarik	100			
2	Materi pelatihan mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas	100			
3	Materi pelatihan yang diberikan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas	100			
4	Materi pelatihan yang diberikan membantu dalam kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas	85.71	14.29		
5	Aplikasi yang digunakan sebagai materi pelatihan sulit diakses di internet			28.57	71.43
6	Materi pelatihan yang diberikan kurang relevan untuk diterapkan di kelas			28.57	71.43
7	Kegiatan pelatihan disampaikan menggunakan metode yang tepat dan menyenangkan	85.71	14.29		
8	Kegiatan pelatihan mampu memberikan inovasi dalam bidang pembelajaran yang lebih baik	85.71	14.29		
9	Kegiatan pelatihan yang diberikan tidak efektif dari segi waktu dan biaya			28.57	71.43
10	Manfaat pelatihan tidak berdampak bagi peningkatan kualitas pembelajaran			28.57	71.43
11	Kegiatan pelatihan yang sejenis diharapkan dapat dilakukan kembali	100			

Tahapan terakhir adalah melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program PKM. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kegiatan pengabdian yang

telah dilaksanakan telah sesuai dengan target luaran. Hasil evaluasi menunjukkan tahapan pelaksanaan PKM telah terlaksana dengan baik. Untuk keberlanjutan program ini, tim PKM terus memantau dan mendampingi sekolah mitra sampai pada pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan media konkrit berbasis etnomatematika dalam kelas nyata

SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Bahan ajar inovatif sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat merangsang siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasannya dalam memecahkan masalah terkait materi yang diberikan. Bahan ajar inovatif sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat merangsang siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasannya dalam memecahkan masalah terkait materi yang diberikan. Guru sebaiknya menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD) interaktif sehingga siswa tertarik untuk memahami materi dan tidak merasa bosan selama belajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bito, G. S., Dole, F. B., & Limana, H. D. (2021). Etnomatematika: Konten Matematika Sekolah Dasar pada Rumah Adat Lio di Kampung Waka Ende NTT. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(2), 125–133. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3377>
- D'Ambrosio, U., & Rosa, M. (2016). Ethnomathematics and Its Pedagogical Action. *13th International Congress on Mathematical Education, July*, 24–31.
- Direktorat Sekolah Dasar, K. (2021). Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar. In *Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar* (Vol. 1). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/06/2> Modul Literasi Numerasi.pdf
- Fitriani, N., Hidayah, I. S., & Nurfauziah, P. (2021). Live Worksheet Realistic Mathematics Education Berbantuan Geogebra: Meningkatkan Abstraksi Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i1.4526>
- Fredy, Tembang, Y., Bito, G. S., & Sholikhah, O. H. (2020). Exploration Ethnomathematics of the Malind Tribe for Building Character in Elementary Schools. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.58>
- Geiger, V., Goos, M., & Forgasz, H. (2015). A rich interpretation of numeracy for the 21st century: a survey of the state of the field. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 47(4), 531–548. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0708-1>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Poernomo, E., Kurniawati, L., & Atiqoh, K. S. N. (2021). Studi Literasi Matematis. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 3(1), 83–100. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/algorithm/article/view/20479>
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2020). Analisis Kesulitan Belajar dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.162>
- Yosep, Rosnita, & Halidjah, S. (2013). Penggunaan Media Sederhana Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Blajar Siswa Sd Bengkayang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). ibM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *Dedikasi*, 13, 40. 1693-3214